



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Desain Komunikasi untuk Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat di Pantai Pelabuhan Kamal, Madura

Nikmah Suryandari¹

¹Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Bangkalan, Madura - Indonesia

nikmahsuryandari@gmail.com

Abstrak

Kondisi pantai di sekitar pelabuhan Kamal saat ini sangat memprihatinkan. Kondisi ini disebabkan oleh pencemaran sampah rumah tangga maupun industri di wilayah tersebut. Rendahnya kesadaran masyarakat setempat diprediksi menjadi salah satu sebab kondisi ini berlanjut hingga sekarang. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat Pelabuhan Kamal adalah pintu gerbang utama ke Pulau Madura sebelum adanya Jembatan Suramadu. Kondisi pantai sekitar pelabuhan yang kotor dapat dilihat dengan sangat jelas, apalagi saat menjelang Kapal Motor Penyeberangan hendak bersandar, maupun saat akan meninggalkan Pelabuhan Kamal. Mengingat kondisi ini perlu diupayakan langkah strategis untuk memulihkan kondisi kebersihan sekitar pantai, dengan cara membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar kebiasaan dan perilaku membuang sampah ke laut. Dalam upaya ini perlu peran serta aktif seluruh komponen masyarakat, selain juga perlu desain komunikasi guna peningkatan kesadaran lingkungan.

Kata Kunci: Sampah, Pantai Pelabuhan Kamal, Madura, Komunikasi Lingkungan

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Akhir-akhir ini masalah lingkungan hidup mendapat perhatian besar dari hampir semua negara-negara di dunia. Di Indonesia dalam beberapa kurun waktu terakhir ini terjadi bencana banjir, tanah longsor, maupun polusi. Tak hanya itu, kerusakan lingkungan juga menjadi gejala umum hampir seluruh kawasan di Indonesia. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkungan global maupun lingkungan nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, dan hanya mementingkan sendiri. Manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan (Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002)

Salah satu pencemaran lingkungan yang diakibatkan manusia yaitu masalah sampah. Sampah dapat membawa dampak yang sangat buruk bagi kesehatan masyarakat apabila tidak dapat ditanggulangi. Jika sampah tersebut dibuang sembarangan atau ditumpuk tanpa adanya pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagian dari kita pun tidak menyadari bahwa setiap hari terjadi penumpukan sampah baik sampah yang organik (sampah yang dapat diuraikan) maupun anorganik (sampah yang tidak dapat diuraikan).

Hal ini juga terjadi di Pantai Pelabuhan Kamal yang menjadi pintu masuk Pulau Madura, selain Jembatan nasional Suramadu. Sampah menumpuk yang mengganggu pemandangan dan dari sisi kesehatan pun sangat berdampak pada kotornya air pantai. Tumpukan sampah ini nampak lebih jelas

bila kondisi air surut dan menimbulkan bau menyengat. Kondisi ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya kesadaran warga tentang kebersihan lingkungan. Kalau kita amati, masyarakat di sekitar wilayah pelabuhan memiliki kebiasaan membuang sampah rumah tangga mereka ke pantai dengan dalih tidak ada tempat pembuangan sampah yang memadai.

Namun demikian, fakta ini tidak sepenuhnya dibenarkan pihak pemerintah daerah. Menurut penuturan Kabid Kebersihan dan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bangkalan Imam Syafii mengatakan persoalan sampah yang ada dilaut pihaknya masih melakukan koordinasi dengan instansi terkait. Menurut Imam, pihaknya sudah melakukan koordinasi dengan tim terpadu yang di dalamnya ada pihak kecamatan, Dinas Kelautan, Dinas Pengairan dan DLH, karena menurutnya masalah itu bukan hanya ranah sampah rumah tangga (Lingkarjatim.com, 22 Agustus 2017).

Masih menurut Imam Syafii, sampai saat ini ia sudah berusaha mengingatkan kepada instansi terkait untuk membahas permasalahan sampah tersebut. Ia selalu siap untuk mengangkut sampah tersebut. Namun jika koordinasinya tidak berjalan, maka akan tetap seperti itu. Bidang Kebersihan dan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) telah menyiapkan armada untuk mengangkut sampah, namun pihaknya berargumentasi bahwa wilayah tersebut bukan tanggung jawab pihaknya semata, karena yang terjadi disana termasuk kategori pencemaran sehingga perlu ke P2KL (lingkarjatim.com, 22 Agustus 2017).

Jika di lihat dari aspek yang berbeda, masyarakat disekitar pelabuhan Kamal ini mayoritas beragama Islam, yang mengajarkan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Bagaimana kondisi ironis ini terjadi, saat mayoritas penduduk tidak memperdulikan masalah kebersihan yang merupakan sebagian dari iman yang mereka yakini. Bagaimana memaksimalkan peran ulama dalam peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan menurut (Robert Cox , 2010) merupakan media pragmatis dan konstruktif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan. Menyangkut strategi pengemasan pesan dalam media untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikator utama dalam komunikasi lingkungan adalah pemerintah dan organisasi non pemerintah yang punya komitmen terhadap pengelolaan lingkungan. Pada dasarnya komunikasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk hutan polanya bersifat dialogis yang lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Komunikasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari komunikasi pembangunan berkelanjutan telah dikenal yang telah dikenal sejak tahun 1960 an merupakan segala upaya dan cara serta tehnik penyampaian gagasan dan ketrampilan dari pihak yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat memahami, menerima dan berpartisipasi (Fatonah, 2008).

Secara empiris aspek komunikasi lingkungan dan kebijakan lingkungan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi karena komunikasi lingkungan tidak hanya menginformasikan secara linier ataupun *botton up* mengenai masalah lingkungan tetapi lebih pada sharing informasi lingkungan secara dialogis. Disamping itu fungsi komunikasi lingkungan menyampaikan tuntutan (*policy demand*) masyarakat dalam pengelolaan lingkungan termasuk masalah hutan. (Ch Herutomo,2013)

Sampah. Pada umumnya, kita mengenal sampah sebagai kotoran atau sesuatu yang kotor Menurut Mundiatur (2015) sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah) yang di maksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

Sedangkan dalam Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan yang di maksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang karena sifat, konsentrasi dan/atau volumenya membutuhkan pengelolaan khusus. Menurut Soekidjo, sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai bagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu.

Menurut Juli Soemirat (2002) sampah ialah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk dan ada pula yang tidak membusuk. Yang membusuk terutama terdiri atas zat-zat organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain, sedangkan yang tidak membusuk dapat berupa plastik, kertas, karet, logam, ataupun abu, bahan bangunan bekas, dan lain-lain. Kotoran manusia, sekalipun padat tidak termasuk ke dalam defenisi sampah ini, demikian pula bangkai hewan yang cukup besar. Atas dasar defenisi tersebut, maka sampah dapat dibedakan atas dasar sifat-sifat biologis dan kimianya, sehingga mempermudah pengelolaannya, sebagai berikut: a. Sampah yang dapat membusuk, seperti sisa makanan, daun, sampah kebun, pertanian dan lainnya, b. Sampah yang tidak membusuk, seperti kertas, plastik, karet, gelas, logam, dan lainnya, dan c. Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan, seperti sampah-sampah berasalkan industri yang mengandung zat-zat kimia maupun zat fisis berbahaya. Jadi dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa sampah ialah keseluruhan hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak bermanfaat lagi

Desain Komunikasi Lingkungan. Menurut Juli Soemirat (2002) permasalahan Sampah sangat dipengaruhi oleh faktor: (1) jumlah penduduk, (2) keadaan sosial ekonomi masyarakat, dan (3) kemajuan teknologi. Salah satu permasalahan sampah yang sangat cukup rumit adalah permasalahan sampah rumah tangga, Selain jumlah yang relatif banyak dan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor yang menyebabkan permasalahan di Indonesia. Untuk itu diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik individu maupun kelompok.

Pengelolaan pantai yang berbasis komunitas akan memerlukan aturan-aturan hukum yang menjadi kajian hukum lingkungan dan membutuhkan sosialisasi, pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu kajian ilmu komunikasi.

Dalam kasus sampah di Pelabuhan Kamal, implementasi komunikasi lingkungan melalui kelembagaan yang salah satunya adalah memaksimalkan peran lembaga dan tokoh masyarakat yang dikelola oleh pemerintah daerah setempat. Efektivitas peran lembaga dan tokoh masyarakat ini sangat dipengaruhi lingkungan sosial, budaya, politik dan pemerintah setempat dimana lembaga masyarakat itu berada.

Ch Herutomo (2013) mengutip konsep *synomorphousfit* dalam (Yusuf, 1991) bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya saling menyesuaikan, konsep ini mengarah pada limitasi atau pembentukan perilaku alternatif bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya menumbuhkan *congruence behavior*. Pada sisi lain proses interaksi manusia dengan lingkungannya dapat dipahami dalam konsepnya Emery dan Trist dalam (Yusuf, 1991) bahwa relasi manusia dengan lingkungannya sebagai suatu *transactional interdependency* artinya relasi manusia dengan lingkungannya ada saling ketergantungan.

Memaksimalkan Peran Ulama. Fatwa MUI Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan lingkungan memberikan ketentuan hukum yaitu: (1) Setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang guna untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan tabzir dan israf; (2) Membuang sampah sembarangan dan/atau membuang barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan diri maupun orang lain hukumnya haram; (3) Pemerintah dan pengusaha wajib mengelola sampah guna menghindari kemudharatan bagi makhluk hidup. 4. Mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya wajib kifayah. (Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan lingkungan).

Sebagai wilayah dengan karakteristik yang unik, dan memiliki latar belakang sosial budaya religius yang kuat, kyai sebagai sosok ulama memiliki peran strategis di seluruh aspek kehidupan masyarakat Madura. Dalam konteks ini, ulama Madura dapat memberikan kontribusi positif dalam penyampaian pesan-pesan berisi tema lingkungan kepada masyarakat sekitar Pelabuhan kamal. Para ustad dapat mengisi ceramah keagamaan sambil menyelipkan pesan-pesan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan Pantai kamal, penanggulangan masalah sampah berbasis keagamaan dengan mengutip ayat suci Al-quran yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga cukup efektif dalam melakukan perubahan pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan bertindak anggota majelis ta'lim tentang lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhtarom (2014) yang menyatakan “bahwa peran agama sangat penting di dalam memberikan kontribusi dan ikut terlibat secara langsung dalam mencari solusi keluar dari krisis lingkungan”.

Sementara itu menurut Fukuyama dalam Hasbullah (2006;108): “Ajaran agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang menuntut perilaku masyarakat. Agama lah yang menjadi sumber utama inspirasi, energi sosial serta yang memberikan ruang bagi terciptanya orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang telah berkembang secara turun temurun juga sebagai sumber terciptanya norma-norma dan nilai, serta hubungan-hubungan rasional. Tatanan yang terbangun merupakan produk kebiasaan yang turun temurun, dan kemudian membentuk kualitas modal sosial”

Kesimpulan

Kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan semestinya menjadi pekerjaan kita bersama. Bukan hanya warga sekitar panta, namun juga seluruh masyarakat di wilayah Kamal, beserta seluruh komponen masyarakat, pemerintah, dan peran ulama.

Peranan ulama diperlukan dalam sistem pengelolaan kebersihan, dan juga didukung oleh lembaga atau tokoh masyarakat di sekitar wilayah Pelabuhan Kamal. Rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan pantai disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan dan penerapan konsep Islam tentang bersih dalam konteks kemasyarakatan. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di wilayah ini juga dipengaruhi oleh faktor mendasar yaitu terbatasnya pengertian dan penerapan konsep Islam tentang bersih . Sebagian masyarakat lebih mengedepankan agama hanya pada keperluan ibadah ritual. Mengingat ulama sebagai pemimpin umat yang memiliki kredibilitas tinggi di kalangan masyarakat Madura, maka peranan mereka diperlukan dalam upaya pencegahan masalah kebersihan lingkungan utamanya di Pantai pelabuhan Kamal . Ulama sebagai guru umat dengan peran strategis di masyarakat Madura sehingga dituntut menguasai pengetahuan konsep Islam tentang bersih dalam arti luas dan kontekstual dalam tataran praktis.

Daftar Pustaka

Ch.Herutomo, *Komuniasi Lingkungan dalam Mengembagnkan Hutan Berkelanjutan*, Acta Diurna, Vol 9 N0 2, 2013

- Cox, R. (2009). Environmental Communication and The Public sphere. second edition. California: Sage Publication Inc.
- Fatonah Siti , 2008, Difusi Inovasi Tehnologi Tepat Guna di Kalangan Wanita Pengusaha di Kasongan Yogyakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 6 Universitas Veteran Yoyakarta
- Fukuyama, F. (2014). *Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatahan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Juli Soemirat Slamet, Kesehatan Lingkungan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013,
- Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan (Jakarta: Kencana, 2010) (Lingkarjatim.com, 22 Agustus 2017).
- Mundiatun dan Daryanto, Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Yogyakarta: Gava Media, 2015),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Oleh Departemen Pendidikan Nasional
- Muhtarom, A. (2014). *Pembinaan kesadaran lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah3 Kabupaten Serang*. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2014.
- Mundiatun, Daryanto, Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Yogyakarta: Gava Media, 2015)
- Slamet. Juli Sumirat .2002. Kesehatan Lingkungan. Bandung: Gajah Mada University PRESS .
- Soekidjo Notoatmodjo, Kesehatan Masyarakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Sonny Keraf, Etika Lingkungan (Jakarta: Kompas, 2002)